

**REPRESENTASI SHINTO (神道) DALAM FILM ANIME KIMI NO
NAWA (君の名は) KARYA SUTRADARA SHINKAI MAKOTO (新海 誠)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Departemen Sastra Jepang pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin Makassar*

OLEH

ANA MUSLIADI

F081171008

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 526/UN4.9.1/KEP/2021 pada tanggal 08 Maret 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Representasi Shinto Dalam Film Anime Kimi No Nawa Karya Sutradara Shinkai Makoto”** yang disusun oleh Ana Musliadi, NIM F081171008 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 September 2021

Konsultan I

Konsultan II

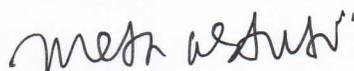

Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S.
NIP. 19641217199803 1 001


Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

SKRIPSI

**REPRESENTASI SHINTO (神道) DALAM FILM ANIME KIMI NO
NAWA (君の名は) KARYA SUTRADARA SHINKAI MAKOTO (新海 誠)**

Disusun dan diajukan oleh:

ANA MUSLIADI

No Pokok: F081171008

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 12 November 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN

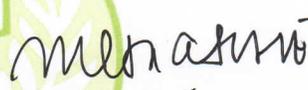
Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II


Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S
NIP. 19641217199803 1 001


Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716199103 1 010

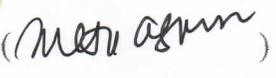
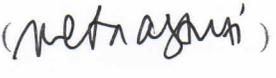

Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari jumat tanggal 12 November 2021, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Representasi Shinto Dalam Film Anime Kimi No Nawa Karya Sutradara Shinkai Makoto”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 November 2021

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S ()
2. Sekretaris : Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D ()
3. Penguji I : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil ()
4. Penguji II : Yunita El Risman, S.S., M.A. ()
5. Konsultan I : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S ()
6. Konsultan II : Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D ()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ana Musliadi
NIM : F081171008
Fakultas : Ilmu Budaya
Program Studi : Sastra Jepang
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

**REPRESENTASI SHINTO (神道) DALAM FILM ANIME KIMI NO
NAWA (君の名は) KARYA SUTRADARA SHINKAI MAKOTO (新海 誠)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 November 2021

Yang Menyatakan,



(Ana Musliadi)

ABSTRAK

Ana Musliadi. Berjudul “REPRESENTASI SHINTO (神道) DALAM FILM ANIME KIMI NO NAWA (君の名は) KARYA SUTRADARA SHINKAI MAKOTO (新海 誠)”, (Dibimbing oleh **Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S dan Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D).**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Shinto digambarkan pada sebuah film *anime Kimi no Nawa* karya sutradara Shinkai Makoto dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan 3 bentuk Shinto yang tergambar yakni pendeta wanita *miko*, tarian suci *Kagura* dan persembahan *Kuchikamizake*. *Miko* sebagai pendeta wanita digambarkan oleh Mitsuha yang dimana ia berperan sebagai pendeta perantara antara “*Kami*” dengan manusia. Tarian *Kagura* digambarkan melalui perlengkapan tarian dan gerakan tarian, pada perlengkapan tarian terdapat perbedaan bentuk yakni pada hiasan kepala dan *Kagura suzu*, dimana hiasan kepala digambarkan dengan simbol perlindungan dan keabadian, sedangkan *Kagura suzu* digambarkan sebagai simbol turunnya “*Kami*”. *Kuchikamizake* digambarkan sebagai bentuk dari ritual setelah melakukan tarian *Kagura*. Ia digambarkan sebagai persembahan, makna ditampilkannya *Kuchikamizake* adalah sebagai medium penghubung antara “*Kami*” dengan Taki.

Kata Kunci: Shinto, *Kimi no Nawa*, *Miko*, Tarian *Kagura*, *Kuchikamizake*

要旨

アナ・ムスリアディ「新海誠監督によるアニメ映画「君の名は」の神道表現」、(Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S 先生と Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D 先生のもとで研究された)。

本研究は、ローランド・バルテスの記号的アプローチを用いた新海誠監督の「君の名はアニメ」で神道がどのように描かれているかを説明することを目的としています。

研究の結果から、研究者は神道の3つの形態、すなわち神道、神楽、神楽、神聖な踊り神楽とくちかざぎの供物を描いたのを発見しました。神子は、神と人間の仲介役を演じるミツハが、祭司として描いています。神楽舞踊はダンスの道具や舞踊を通して描かれ、ダンスの装備では、頭飾りと神楽、すなわち、保護と不死のシンボルで描かれている、神楽スズは「私たち」の降下の象徴として描かれているが、形に違いがあります。曲神酒は神楽舞を行った後の儀式の一形態とされています。「神」と滝のつながりの媒体として、お供え物とされています。

キーワード:神道、君の名は、神子、神楽舞、曲上酒

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji Syukur selalu tercurahkan kepada Allah SWT sang pencipta yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti dapat melaksanakan dan menyelesaikan sebuah karya kecil berbentuk skripsi yang berjudul “**Representasi Shinto Dalam Film Anime Kimi no Nawa Karya Sutradara Shinkai Makoto**” sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami berbagaimacam kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini diantaranya adalah:

1. Kedua orang tua, bapak (Musliadi) dan mama (Ani) yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta, serta doa yang selalu mengiringi dalam setiap langkah perjuangan, hingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana. Untuk saudara-saudara tercinta, adikku Ina, Eva, Yaya, Imel, Mawar, Ainun dan Azura, serta keluarga besarku tercinta, terima kasih untuk doa dan bantuannya.
2. Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S selaku pembimbing 1 yang selalu menyempatkan waktu dan tenaganya, dan selalu memberikan ide dan masukan dari penulisan proposal hingga skripsi, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama proses pengerjaan skripsi ini.
3. Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D selaku pembimbing 2 yang selalu baik hati mendengarkan curhatan dan kegalauan penulis, selalu menyempatkan waktu dan tenaganya membimbing dan memberikan saran yang sangat membantu selama proses pengerjaan skripsi ini.

4. Dosen-dosen dan staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya, khususnya sastra Jepang, atas dedikasi terlebih ilmu dan pengajaran yang sudah diberikan kepada peneliti. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada ibu Uga yang membantu pengurusan berkas saat proses perkuliahan, tahap penyelesaian berkas ujian akhir hingga memperoleh gelar sarjana.
5. Keluarga besar HIMASPA KMFIB-UH (*Senpai dan Kouhai*) tercinta, terima kasih atas waktu, perhatian, serta pelajaran-pelajaran berharga yang boleh peneliti terima selama berproses dalam Himaspa. Teruntuk sahabat *Mori* (森) yakni; Afdal teman yang banyak berdebat selama proses pengerjaan skripsi tapi tetap dengan tulus membantu, Nadia teman partner kerja proposal hingga skripsi yang selalu dengan sabar dengar curhatan dan keluhan peneliti terima kasih atas kebaikannya, Amin teman yang selalu memberi pencerahan, Mutia dan Janet teman yang paling baik saat peneliti kesusahan, Bena, Novi, Chan, Rayen, Ronald, Alda, Lutfi, Dinda, Jihan, terima kasih telah menjadi teman, bercandanya, dan bantuan yang selalu memberikan kehangatan. Teruntuk kakak-kakak *Tsuchi* (土) yakni kak Picca, kak Time, kak Atin, kak Taka, kak Irma, terima kasih atas bantuannya selama ini, juga teruntuk kakak Ita terima kasih atas saran penelitian yang bermanfaat ini, kak Faddal terima kasih sudah memberikan saran dan semangat yang telah diberikan ketika peneliti merasa tidak bersemangat. Teruntuk adik-adik *Homura* (炎) yang baik hati yakni; Chua, Ade, Munni, Tenri, Dila, Ulfa dan Jihan terima kasih atas semangat dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Untuk adik-adik *Meiji* (明治) yang baik hati yakni Amoy, Mikal, Dean, Syndi dan Bintang terima kasih atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti. Teruntuk adik-adik *Samurai* (侍) yakni Ida, Corvi, Adam, Ima, Fref, Ariq, Alfandy, Agil, Bilal, terima kasih atas semua bantuan dan semangat yang diberikan kepada peneliti. Juga untuk kak Dias dan kak Indra yang selalu meluangkan

waktu dan tenaga untuk membantu dalam pengerjaan skripsi ini terima kasih untuk bantuannya selama ini.

6. Keluarga besar KMFIB-UH terkhusus KM Caritas KMFIB-UH dan Maperwa KMFIB-UH, terima kasih atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti dalam berKMFIB.
7. Keluarga besar Ipmil Raya Unhas, terima kasih atas kebaikan dan pelajaran berharga yang boleh penulis terima selama berIpmil, kalian adalah keluarga, sahabat, penyemangat, teman, kakak dan adik yang selalu melengkapi keseharian dalam berIpmil.
8. Semua teman angkatan 2017 Sastra Jepang yang selama ini berjuang bersama saat memasuki perkuliahan hingga menyelesaikan masa studi, terima kasih bantuannya selama ini.
9. Sahabat tercinta yakni; Nafa, Fira, Dian dan Ines, terima kasih selalu memberikan bantuan yang tidak terduga selama proses penulisan skripsi ini.
10. Muh Arya Rizaldy Mukdar selaku sahabat terdekat saat ini, terima kasih sudah menemani, membantu dan setia mendengarkan keluhan dan kegalauan yang selalu meresahkan dalam penulisan skripsi ini.
11. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari betul bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, walau bagaimanapun peneliti berusaha memberikan yang terbaik dari ketidaksempurnaan yang ada. Semoga segala kebaikan yang diterima peneliti, dibalas dengan kebesaran Allah SWT, amin ya rabbal alamin.

Wassalamulaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 15 November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
要旨	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Batasan Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Penelitian Terdahulu	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LATAR BELAKANG: SEBUAH TINJAUAN SINGKAT MENGENAI AGAMA SHINTO DI JEPANG	14
2.1 Definisi Shinto	14
2.1.1 Kepercayaan terhadap <i>Kami (Musubi)</i>	16
2.1.2 Peribadatan Kepercayaan Shinto.....	19
2.1.2.1 Sistem Pendeta Kuil	20
2.1.2.2 Tarian Suci	23
2.1.2.3 Persembahan	24
2.2 Shinto dalam <i>Anime</i> sebagai <i>Pop Culture</i>	26

BAB III GAMBARAN UMUM FILM ANIME KIMI NO NAWA (君の名は)	
.....	29
3.1 Sekilas tentang <i>Kimi no Nawa</i>	29
3.2 Gambaran Umum Shinto dalam <i>Anime Kimi no Nawa</i>	35
3.2.1 Shinto dalam <i>Anime Kimi no Nawa</i>	35
3.2.1.1 Shaman/Pendeta yang disebut <i>Miko</i>	36
3.2.1.2 Tarian <i>Kagura</i>	39
3.2.1.3 Sesajen dalam Kepercayaan Shinto	42
BAB IV REPRESENTASI SHINTO DALAM FILM ANIME KIMI NO NAWA (君の名は)	
.....	44
4.1 Bentuk-bentuk Representasi Shinto	44
4.1.1 Representasi <i>Miko</i> sebagai Pendeta.....	44
4.1.2 Tarian <i>Kagura</i> sebagai Tarian Suci.....	45
4.1.2.1 Perlengkapan Tarian	45
4.1.2.2 Gerakan.....	49
4.1.3 Representasi <i>Kuchikamizake</i> sebagai persembahan	55
4.2 Fungsi Pemunculan Shinto.....	56
BAB V PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN DATA	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Sutradara Shinkai Makoto

Gambar 3.2 Karakter Tokoh *anime Kimi no Nawa*

Gambar 3.3 Tampilan seorang *miko* dan pakaian yang dikenakan

Gambar 3.4 Hiasan kepala seorang *miko*

Gambar 3.5 *Kagura suzu*

Gambar 3.6 *Kagura-den*

Gambar 3.7 Tampilan seorang *miko* ketika melakukan tarian *Kagura*

Gambar 3.8 Persembahan *Sake* dengan benda simbolik lainnya

Gambar 4.1 Mitsuha berperan sebagai *miko*

Gambar 4.2 Pakaian yang digunakan Yotsuha dan Mitsuha dalam melakukan tarian *Kagura*

Gambar 4.3 Hiasan kepala yang dikenakan Mitsuha ketika melakukan tarian *Kagura*

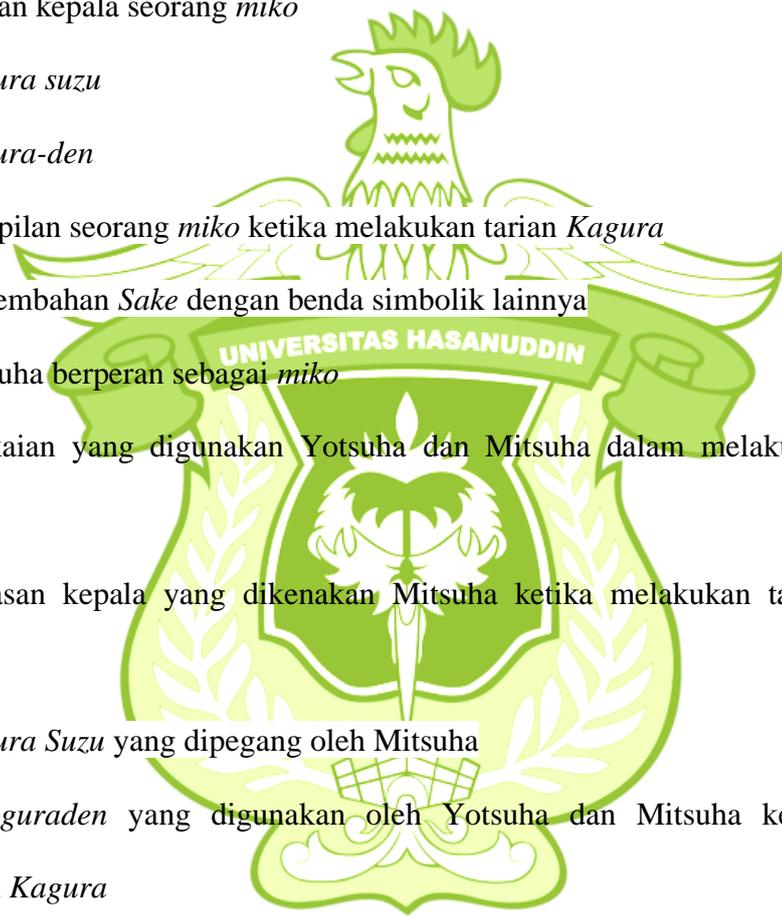
Gambar 4.4 *Kagura Suzu* yang dipegang oleh Mitsuha

Gambar 4.5 *Kaguraden* yang digunakan oleh Yotsuha dan Mitsuha ketika melakukan tarian *Kagura*

Gambar 4.6 Yotsuha dan Mitsuha berdiri, kemudian duduk bersimpuh

Gambar 4.7 Yotsuha dan Mitsuha berputar, kemudian menggerakkan tangan dan membunyikan *Kagura suzu*

Gambar 4.8 Yotsuha dan Mitsuha memutar *suzu* dan benang yang terhubung dengan *suzu*



Gambar 4.9 Yotsuha dan Mitsuha menutup dan menentangkan benang *Suzu*

Gambar 4.10 Proses pembuatan *Kuchikamizake*

Gambar 4.11 Jiwa Taki berada dalam tubuh Mitsuha dan Jiwa Mitsuha berada dalam tubuh Taki

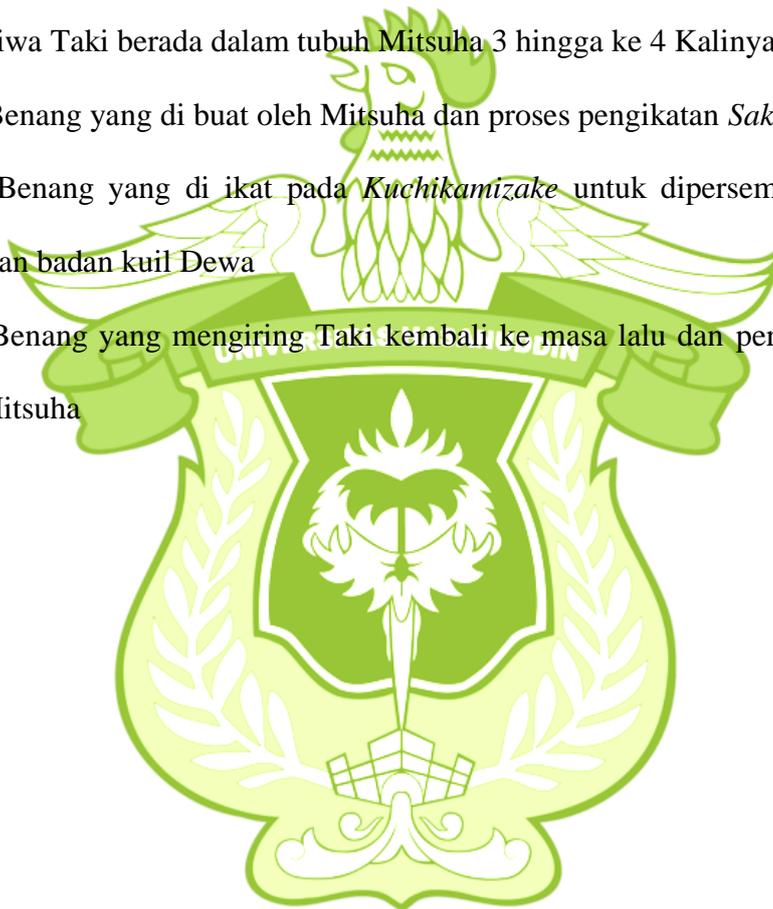
Gambar 4.12 Jiwa Taki dan Jiwa Mitsuha yang bertukar tubuh yang saling memahami fenomena pertukaran jiwa

Gambar 4.13 Jiwa Taki berada dalam tubuh Mitsuha 3 hingga ke 4 kalinya

Gambar 4.14 Benang yang di buat oleh Mitsuha dan proses pengikatan *Sake*

Gambar 4.15 Benang yang di ikat pada *Kuchikamizake* untuk dipersembahkan kepada dewa dan badan kuil Dewa

Gambar 4.16 Benang yang mengiring Taki kembali ke masa lalu dan pertemuan Taki dengan Mitsuha



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan sebuah negara yang terkenal akan budaya unik dan sistem kepercayaan tradisional yang masih melekat pada masyarakatnya hingga saat ini. Kepercayaan tradisional yang dimaksud adalah kepercayaan yang ada sejak zaman kuno. Kepercayaan yang dianut sejak zaman kuno ini disebut dengan kepercayaan Shinto. Shinto adalah kepercayaan yang khusus dianut oleh masyarakat Jepang.

Shinto berasal dari 2 huruf kanji yaitu *shin/Kami* (神) yang berarti dewa dan *tou* (道) yang berarti jalan. Secara harfiah dapat diartikan sebagai “jalan para dewa atau “*Kam.i*”¹ Seperti pada umumnya agama-agama lain, Shinto tidak memiliki pendiri. Selain itu, Shinto tidak memiliki kitab suci sebagai pegangan pedoman hidup seperti Alqur’an dalam Islam dimana terdapat berbagai perintah dan larangan-larangan.

Kami (istilah Jepang untuk dewa) berasal dari *kagami* (cermin) yang kemudian disingkat dan dibaca “*Kami*”, seperti sebuah cermin, merefleksikan semua yang ada di alam. Dia bertindak dengan keadilan yang tidak memihak dan tidak memegang setitik pun kotoran. Apa yang ada di langit itulah “*Kami*”, di alam itulah ruh dan dalam diri manusia itulah ketulusan. Jika ruh alam dan hati

¹ Sokyō Ono. *Shinto The Kami Way*. 1992. Hlm. 2

manusia suci dan jernih, maka mereka menjadi “*Kami*”² Sedangkan “*Kami*” adalah makhluk yang jauh lebih tinggi, yang memiliki kekuatan-kekuatan di atas kekuatan manusia, tetapi mereka bukan makhluk yang Maha Tahu atau Maha Kuasa. Selain itu, mereka terdiri atas bermacam ragam dan jumlah Mereka sangat besar.³ Penjelasan mengenai “*Kami*” tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang berada di dunia ini memiliki roh, spririt atau kekuatan yang harus dihormati. Tentunya itu berhubungan dengan ajaran kepercayaan Shinto yang mengajarkan untuk dekat alam.

Kebudayaan Jepang telah dikenal akan budaya yang kaya yang telah diwariskan dari leluhurnya. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.⁴ Selain itu, budaya juga dipandang sebagai proses pemberian makna yang dimana sistem pemaknaan bergantung pada si pemakna budaya itu sendiri. Salah satu budaya Jepang yang unik adalah *anime*. *Anime* adalah sebuah animasi asli yang berasal dari negara Jepang, yang dimana proses pembuatannya menggunakan media gambar dan penambahan bentuk lisan dan gerakan menggunakan media komputer sehingga menyajikan gambar yang bergerak yang kemudian layak ditonton.

Kata *animasi* berasal dari bahasa latin *anima* yang berarti hidup atau *animare* yang berarti meniupkan hidup didalamnya. Kemudian istilah tersebut dialih bahasakan kedalam bahasa inggris menjadi *animate* yang berarti memberi

² Adriani, Sri Dewi. *Eksistensi Agama Shinto Dalam Pelaksanaan Matsuri di Jepang*. Dalam Jurnal *Lingua Cultura* Vol. 1. Hlm. 132-141.

³ Beasley, W.G. *Pengalaman Jepang: sejarah singkat jepang*. Jakarta. 2003. Hlm. 19

⁴ Koentjaraningrat. “Persepsi tentang Kebudayaan Nasional”, dalam Alfian (ed), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta. 1985. Hlm. 180

hidup (*to give life to*), atau *animation* yang berarti ilusi dari gerakan atau hidup. Lazimnya istilah *animation* tersebut dialih bahasakan dalam membuat film kartun (*the making of cartoons*).⁵ Secara garis besar animasi dapat diartikan sebagai gambar yang diberi ruang dimensi, dimana terdapat sebuah sistem yang menggerakannya secara bebas. Sistem untuk menggerakkan sebuah gambar tentunya menggunakan media tertentu seperti laptop atau komputer.

Peneliti mengangkat film *anime Kimi no Nawa* sebagai objek penelitian karena peneliti melihat pada *anime* ini memiliki alur yang sulit ditebak dan juga menampilkan kepercayaan untuk menghubungkan adegan. Selain itu, *anime* tersebut merupakan salah satu karya terbaik yang diciptakan oleh Shinkai Makoto. Shinkai Makoto memulai karirnya sebagai seorang sutradara berawal dari memproduksi film pendek *Other worlds* pada tahun 1997, yang kemudian dikenal sebagai sutradara ketika mengeluarkan film *She and Her Cat* pada tahun 1999.⁶ Kesuksesan seorang sutradara Shinkai Makoto dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang diraih, salah satunya yakni; Penghargaan Akademi Jepang untuk film animasi terbaik ditahun 2019 dengan film *anime Tenki no Ko*. Sebelumnya juga pernah meraih Penghargaan Akademi Jepang untuk film terpopuler dan Penghargaan Akademi Jepang untuk Skenario terbaik ditahun 2017.⁷ Berbeda dengan karya sutradara lainnya, Makoto Shinkai menggali emosi manusia dari sudut yang lebih muram dan mengeksploitasi kegetiran sebagai elemen utama yang kontradiktif dengan warna-warna filmnya.

⁵ As, Ranang, dkk. *Animasi Kartun: Analog Sampai Digital*. 2010. Hlm. 9

⁶ Arman Dhani, dalam website: <https://www.tirto.id/tangan-midas-sutradara-anime-makoto-shinkai-bW7r>, (di akses pada tanggal 22 januari 2021)

⁷ Situs resmi Penghargaan Akademi Jepang (日本アカデミー賞 Nippon Akademī-shō) diakses pada tanggal 27 Januari pukul 15.21 pada laman: <https://www.japan-academy-prize.jp/>

Selain *anime Kimi no Nawa* merupakan salah satu karya terbaik yang pernah dibuat oleh sutradara Shinkai Makoto, film tersebut juga dianugrahi sebagai *animasi* terbaik oleh *The Los Angeles Film Critics Assosiation (LFCA)*.⁸ Film *anime Kimi no Nawa* merupakan *anime* yang bergenre *romance, fantasy*, dan drama yang diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama karya Shinkai Makoto. Film tersebut juga berhasil mengalahkan film *Sen To Chihiro Kamikakushi* dalam segi pendapatan. *Kimi no Nawa* sejak rilis 26 agustus 2016, sukses meraup keuntungan sebesar 33,93 miliar *yen* dalam *Internasional Box Office* sekaligus menggeser film besutan Hayao Miyazaki yang hanya meraih pendapatan 32,96 miliar *yen* selama penayangan.⁹

Shinkai Makoto lahir dengan nama Makoto Niitsu, pada tanggal 9 februari 1973 di Kaomi, Jepang. Saat ini Makoto berumur 47 tahun. Shinkai Makoto sering dijuluki dengan sebutan *the next* Hayao Miyazaki, namun ia menyebutnya sebagai perbandingan yang berlebihan. Makoto Shinkai adalah seorang Sutradara, Penulis, Produser, Animator, Editor, Sinematografer, Pengisi Suara, Seniman Manga dan mantan Perancang Grafis. Makoto mempelajari sastra Jepang di Universitas Chuo dimana ia menjadi anggota klub sastra remaja, dan ia mewujudkan keinginannya semasa sekolah untuk membuat *manga*, dan novel.¹⁰ Berbicara mengenai film *anime* karya Makoto Shinkai, peneliti tertarik dengan Shinto yang ditampilkan pada film anime *Kimi no Nawa*. Peneliti tertarik

⁸ *The Los Angeles Film Critics Assosiation (LFCA)* adalah sebuah lembaga organisasi kritikus film Amerika yang berdiri pada tahun 1975, Situs resmi *The Los Angeles Film Critics Assosiation (LFCA)* diakses tanggal 27 Januari pukul 16.01 pada laman: <http://lafca.net/Years/2016.php>

⁹ Dilansir dari laman <http://www.boxofficemojo.com/movies/?page=main&id=yourname.htm> (di akses pada tanggal 22 januari 2021)

¹⁰ Makoto Shinkai Biography, *Imdb Mini Biography*, by Pedro Borges, 2020.

meneliti Shinto karena merupakan budaya yang khas dan paling menggambarkan Jepang itu sendiri, juga ingin mengetahui budaya Jepang lebih dalam melalui unsur Shinto.

Kimi no Nawa bercerita tentang dua remaja yang memiliki latar belakang dan keseharian yang berbeda bernama Mitsuha Miyamizu dan Taki Tachibana. Taki seorang pemuda asal Tokyo, sedangkan Mitsuha seorang gadis SMA yang tinggal di pedesaan Jepang. Keluarga Mitsuha merupakan keluarga yang masih kental akan budaya leluhur Jepang. Cerita berawal ketika Mitsuha terbangun dari tidur sebagai seorang laki-laki seumurannya yang bernama Taki, hal serupa terjadi dengan Taki, ia berada dalam tubuh Mitsuha dan menjalani kehidupannya. Mereka menjalani kehidupan sambil mencatat di memo mengenai kejadian keseharian mereka. Hingga suatu hari Taki yang masih berada dalam tubuh Mitsuha, ia bersama nenek dan adiknya Yotsuha berjalan menuju tempat dewa *Musubi* (結^{むす}び) yang berada di puncak bukit untuk memberikan persembahan berupa *sake* kepada sang dewa. Sepulangnya dari tempat itu, nenek Mitsuha bertanya kepada Taki yang berada dalam tubuh Mitsuha, kamu sedang bermimpi kan?, kemudian nenek Mitsuha bercerita bahwa keturunan Miyamizu terkadang memiliki mimpi menjalani kehidupan orang lain. Menurut pengamatan peneliti, dalam *anime Kimi no Nawa* telah membahas beberapa kepercayaan Shinto. Salah satunya *Musubi no Kami* yang diyakini sebagai dewa penghubung dimana ia yang telah menghubungkan jiwa Taki dan Mitsuha.

Peneliti ingin mengetahui terkait unsur-unsur Shinto yang terdapat dalam film *anime Kimi no Nawa*. Unsur Shinto yang ingin diteliti adalah salah satunya

mencakup tradisi dan persembahan dalam kepercayaan Shinto. Selain itu, apakah fungsi pemunculan Shinto dalam *anime Kimi no Nawa*. Sehingga penulis ingin meneliti dengan tema ; representasi Shinto (神道) dalam film *anime Kimi no Nawa* (君の名は) karya sutradara Shinkai Makoto (新海 誠).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimanakah representasi Shinto (神道) dalam *anime Kimi no Nawa* (君の名は) karya sutradara Shinkai Makoto (新海 誠)?
2. Apakah fungsi dari pemunculan Shinto (神道) dalam *anime Kimi no Nawa* (君の名は) karya sutradara Shinkai Makoto (新海 誠)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana representasi Shinto (神道) dalam *anime Kimi no Nawa* (君の名は) karya sutradara Shinkai Makoto (新海 誠).
2. Untuk mendeskripsikan apakah fungsi dari pemunculan Shinto (神道) dalam *anime Kimi no Nawa* (君の名は) karya sutradara Shinkai Makoto (新海 誠).

Peneliti berharap agar penelitian ini memiliki manfaat yang baik bagi pembaca dan calon peneliti berikutnya, adapun manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Untuk menambah wawasan kepada pembaca tentang bagaimana representasi Shinto (神道) dalam *anime Kimi no Nawa* (君の名は) karya sutradara Shinkai Makoto (新海 誠).
2. Untuk mengetahui apakah fungsi dari pemunculan Shinto (神道) dalam *anime Kimi no Nawa* (君の名は) karya sutradara Shinkai Makoto (新海 誠).

1.4 Batasan Penelitian

Peneliti akan menggunakan *anime Kimi no Nawa* karya sutradara Shinkai Makoto sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu membatasi permasalahan pada hal-hal yang berkaitan kepercayaan budaya Shinto dengan objek film yang sudah ditentukan sebelumnya.

Analisis difokuskan pada perwujudan kepercayaan budaya Shinto yang ditampilkan pada cuplikan film *anime Kimi no Nawa* karya sutradara Shinkai Makoto. Budaya yang dimaksud mencakup tradisi dan keluarga serta *matsuri* dalam kepercayaan Shinto. Tradisi dan keluarga mencakup budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerusnya dengan tujuan membangun identitas dan mempertahankan suatu keluarga tertentu, sedangkan *matsuri* mencakup kegiatan penyembahan dan penghormatan yang diberikan kepada para “*Kami*”/dewa dan roh-roh leluhur. Selanjutnya untuk mendukung data, peneliti akan menggunakan beberapa jurnal, skripsi, buku dan artikel yang berkaitan dengan penelitian.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Peneliti akan mengkaji *anime Kimi no Nawa* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semion* yang berarti tanda. Secara harfiah, semiotika yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Ilmu ini digunakan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda. Secara semiotika pesan adalah penanda dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu sumber ke penerimanya. Sedangkan makna dari pesan yang dikirimkan hanya bisa ditentukan dalam kerangka-kerangka makna lainnya.¹¹

Saussure mendefinisikan: semiologi merupakan “sebuah yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat” dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Dengan tujuan untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Saussure mengklasifikasikan tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film, menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Semiotika Roland Barthes secara harfiah merupakan turunan semiologi Saussure, yaitu mengadaptasi teori *signifier-signified* untuk dikembangkan menjadi metabahasa dan konotasi. Saussure berfokus pada

¹¹ Danesi, M. *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. 2010. Hlm. 22

penandaan dalam tataran denotatif, sedangkan Barthes mengembangkan pada tingkat- konotatif.¹² Semiotika dalam istilah Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹³ Kemudian penulis akan mengumpulkan informasi dan data menggunakan metode studi pustaka seperti jurnal, skripsi, buku yang berkaitan dengan penelitian, beberapa artikel bersumber terpercaya sebagai bahan acuan untuk menunjang keberlangsungan penulisan skripsi ini.

1.6 Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Indri Wiradhikasari : “Representasi *Miko Kagura* Sebagai Tarian Ritual Dalam Kepercayaan Shinto Pada Film Anime *Kimi no Nawa* Karya Sutradara Makoto Shinkai”.

Pada penelitian tersebut, membahas bagaimana representasi tarian *Miko Kagura* sebagai tarian ritual dalam kepercayaan shinto yang ditampilkan dalam film anime *Kimi no Nawa*. Penelitian tersebut menggunakan antropologi sastra sebagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik karya sastra yang diteliti. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan representasi *miko kagura* sebagai tarian ritual dalam kepercayaan Shinto pada anime *Kimi no Nawa* karya Makoto Shinkai. Selain itu, bahasan-bahasan yang berkaitan dengan penelitian peneliti dalam penelitian tersebut adalah unsur-unsur pemujaan dalam kepercayaan Shinto,

¹² Toto Haryadi. *Analisis Iklan Televisi Sampoerna Hijau Versi “Es Kacang Ijo” Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes*. 2015. Hlm. 4-5

¹³ Mudjiono, Yoyon. *Kajian Semiotika Dalam Film*. Dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1. 2011

dan bentuk ritual dalam kepercayaan Shinto. Terkhusus bahasan tarian *kagura* yakni unsur-unsur apasaja yang terdapat dalam tarian *miko kagura*. Hasil dari penelitiannya yakni: 1) Unsur gerakan pada tarian *Miko Kagura* yang terdapat dalam film *anime Kimi No Nawa* tidak jauh berbeda dengan fakta yang ada (diluar *anime*). 2) Unsur musik pengiring tarian *Miko Kagura* yang terdapat dalam anime melantunkan jenis musik yang sama untuk mengiring sang menari, namun musik tersebut bukan berasal dari orang-orang yang bermain langsung, melainkan dari sound system yang memutar kaset. 3) Unsur kostum dan tata rias penari dalam tarian *Miko kagura* pada anime tidak jauh berbeda dengan realitas yang ada, namun hiasan kepala yang dikenakan berbeda. Perbedaan tersebut terdapat pada bentuk mahkota yang dikenakan oleh Mitsuha dan Yotsuha berbentuk naga dengan warna emas, umumnya *Miko* menggunakan hiasan bunga pada bagian mahkota yang dipakai. 4) Tempat pertunjukkan yang digunakan untuk melakukan tarian *Miko Kagura* pada *anime Kimi no Nawa* sesuai dengan realita yang terjadi di Jepang bahwa tarian *Miko Kagura* dilakukan di *Kagura den*. 5) Perlengkapan yang digunakan oleh *Miko* pada tarian *Miko Kagura* didalam anime adalah *suzu*. *Suzu* merupakan salah satu tarimono yang sering dipakai dalam melakukan tarian *Miko Kagura*.

2. Skripsi Sri Hariyati Mulyani; “Tradisi-Tradisi Dalam Kepercayaan Shinto Yang Tercermin Dalam *Anime Noragami* Karya Sutradara Kotaro Tomura”.

Pada penelitian tersebut membahas tentang bagaimana tradisi-tradisi dalam kepercayaan Shinto yang ditampilkan dalam *anime Noragami*. Penelitian tersebut menggunakan teori antropologi sastra yang meneliti sastra sebagai

pantulan budaya. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bagaimana tradisi-tradisi dalam kepercayaan Shinto yang ditampilkan dalam *anime Noragami* karya sutradara Kotaro Tomura. Hasil temuan penelitian tersebut menemukan adanya beberapa tradisi Shinto yang ada dalam *anime Noragami* karya sutradara Kotaro Tomura. Hal itu diperkuat pada cuplikan adegan dan dialog yang ditemukan yakni antara lain kunjungan tahun baru (*hatsumode*) yaitu membunyikan lonceng tahun baru, memajang *shimezakari* didepan pintu rumah, menggunakan *kimono* saat pergi ke kuil. Dan kunjungan ke kuil *Yushima Tenjin*. Selain itu ada ritual pemujaan kepada dewa dalam kepercayaan Shinto yaitu penyucian atau pembersihan (*harae*) dan persembahan (*shinsen*).¹⁴

Pada saat pengerjaan skripsi ini, peneliti menemukan tulisan jurnal yang pembahasannya hampir mirip dengan sebagian tema bahasan peneliti. Tulisan tersebut yakni “Analisis Semiotik Makna *Musubi* dalam Film Animasi *Kimi No Na Nawa*” yang ditulis oleh Junita Karnawati dan Ayu Putri Seruni. Dari segi persamaan, tulisan Junita dkk dengan peneliti sama-sama menggambarkan *musubi* dalam perwujudan benang merah. Diluar dari *musubi*, metode yang peneliti gunakan pun, sama yaitu semiotika. Akan tetapi, dari segi penggunaan metode, peneliti berfokus pada analisis gambar sedangkan tulisan Junita dkk tidak hanya berfokus pada analisis gambar, juga berfokus pada analisis ujaran kata dan selebihnya menggunakan analisis isi. Tulisan Junita dkk dengan peneliti pun, tentunya memiliki perbedaan meski mengangkat tema yang sama dimana membahas seputar *musubi*. Dari segi kedudukan, peneliti memaknai *musubi*

¹⁴ Mulyani, Sri Hariyati. *Tradisi-Tradisi Dalam Kepercayaan Shinto Yang Tercermin Dalam Noragami karya Sutradara Kotaro tomura*. Skripsi (2017)

sebagai jembatan penghubung yang sangat berperan penting dalam anime *Kimi no Nawa*, sedangkan tulisan Junita dkk memaknai apa makna *musubi* yang tergambarkan dalam *Kimi no Nawa*. peneliti memandang *musubi* sebagai inti pokok dari ajaran kepercayaan Shinto yang digambarkan dalam *anime Kimi no Nawa*. peneliti melihat benang merah sebagai alat/medium yang menghubungkan antara manusia dengan dewa *musubi*. Tentunya *musubi* yang peneliti bahas yang digambarkan benang merah sebagai unsur yang sangat penting . Berbeda dengan penelitian yang lainnya, peneliti memutuskan untuk meneliti bagaimana representasi Shinto (神道) dalam sebuah *anime Kimi no Nawa* (君の名は) karya sutradara Shinkai Makoto (新海 誠).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum mengenai keseluruhan penulisan, sebagai tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Bab 1 pendahuluan, yang berisikan latar belakang mengapa peneliti mengangkat Shinto. Selanjutnya rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang timbul dari latar belakang. Adapun tujuan dan manfaat penelitian yang berisi tentang tujuan dan manfaat dari pembuatan penelitian ini. selanjutnya batasan penelitian yang berisi Batasan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian. selanjutnya metodologi penelitian yang berisi tentang metode yang akan peneliti gunakan dalam menganalisis penelitian ini. kemudian ada penelitian terdahulu yang berisi tentang penelitian yang dianggap relevan dengan tema yang

diangkat sebagai penelitian. Bab 2 berisi latar belakang sebuah tinjauan singkat mengenai agama Shinto di Jepang, yakni gambaran secara umum shinto dan shinto dalam *anime* sebagai *pop culture*. Bab 3 berisikan sebuah gambaran umum film *anime Kimi no Nawa* dan gambaran Shinto dalam film *anime Kimi no Nawa*. Bab 4 Representasi Shinto dalam film *anime Kimi no Nawa*, berisikan bahasan penelitian, dan fungsi dari pemunculan Shinto dalam *anime*. Kemudian Bab 5 Penutup, berisikan kesimpulan dan saran yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB II
LATAR BELAKANG:
SEBUAH TINJAUAN SINGKAT MENGENAI
AGAMA SHINTO DI JEPANG

Pada bab ini, peneliti akan membahas tentang kepercayaan Shinto secara umum di Jepang beserta unsur-unsurnya, serta Shinto dalam *anime* sebagai *Pop Culture* atau budaya populer. Shinto adalah agama resmi Jepang yang ditetapkan melalui kebijakan pemerintah Jepang. Pada masa Restorasi Meiji (1868-1912) Shinto menjadi agama resmi di Jepang, hingga akhir perang Perang Dunia II. Meski tergolong sebagai agama, Shinto sendiri sebenarnya adalah sebuah kepercayaan kuno Jepang. Sebelum memahami film *Kimi no Nawa* maka kita perlu melihat Shinto sebagai latar belakang dari budaya Jepang.

2.1. Definisi Shinto

Kata Shinto secara harfiah berarti jalan “dewa” yang mana istilah modern pada keyakinan kepercayaan Shinto akan dewa ini tidak berlaku pada zaman kuno. Shinto sebagai agama asli Jepang, ditandai dengan pemujaan roh alam dan leluhur. Ono mengemukakan bahwa Shinto terdiri dari dua idiografi *shin* (神) yang disamakan dengan istilah “*Kami*” dan *do/to* (道) yang mana disamakan pula dengan istilah *michi*, yang berarti “jalan”¹⁵.

Shinto mulanya dikenal sebagai kepercayaan animisme yang percaya terhadap alam dan setiap benda dipercaya memiliki roh leluhur, dimana

¹⁵ Sokyō Ono, *Shinto The Kami Way*. 1998. Hlm. 2

kepercayaan ini merupakan sebuah peninggalan dari nenek moyang sejak zaman dahulu. Sekitar abad ke-6 nama Shinto mulanya belum dikenal, namun pada abad ke-13 nama Shinto dipakai untuk membedakannya dengan agama lain, karena pada abad tersebut beberapa agama mulai masuk seperti agama Buddha dan Konfusianisme dan Taoisme.¹⁶ Shinto, untuk saat ini belum diketahui siapa penemu dan apa kitab sucinya, namun beberapa catatan yang dipercaya bahwa terdapat sejarah agama Shinto. Catatan tersebut disebut *Kojiki* dan *Nihon Shoki*.

Pada era Jomon sekitar (11500-300 SM) sudah ada indikasi bahwa masyarakat Jepang sudah melakukan ritual zamanisme seperti kepercayaan Shinto dimasa sekarang. Kemudian di era Kofun sekitar (200 M-255 M) kepercayaan Shinto muncul dengan ditandai adanya peninggalan kuil Izumotaisha di prefektur shimane dan di kuil prefektur mie. Tak hanya itu, pada era Heian kekaisaran Jepang mengalami kejayaan dan memerintahkan untuk membangun kuil dimana pada saat itu agama lain mulai masuk dan Shinto mulai dipengaruhi Buddha dan Tiongkok. Hingga kepercayaan Shinto mengalami kenaikan tahta pada era Restorasi Meiji (1868-1912), dimana pemerintah Jepang mengangkat kepercayaan Shinto menjadi agama resmi Jepang, dan berakhir pada saat Jepang mengalami kekalahan pada perang Dunia II.

Shinto merupakan kepercayaan asli yang berasal dari negara Jepang. Kepercayaan Shinto mengajarkan untuk dekat dengan alam sekitar. Itu terlihat dengan ajaran yang mempercayai adanya roh-roh dan kekuatan spirit yang tidak terbatas yang kemudian disebut sebagai "*Kami*". "*Kami*" adalah sebutan

¹⁶ Ibid, Hlm 19-20

dewa/dewi dalam kepercayaan Shinto yang dipercaya memiliki kekuatan diatas eksistensi dari manusia, dimana manusia tidak dapat bertindak melebihi dari dewa yang selanjutnya disebut “*Kami*”.

2.1.1 Kepercayaan Terhadap *Kami* (*Musubi*)

Kami sebagai paham serba jiwa dipercaya sudah ada sejak zaman nenek moyang, tentunya sejalan dengan konsep ke-Tuhanan dalam Shinto yang memandang alam memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan setiap insan. Sikap menghormati dan rasa takut kepada alam tentunya terkandung dalam ajaran kepercayaan Shinto.

Istilah “*Kami*” dalam kepercayaan Shinto diartikan sebagai makhluk “di atas” atau “unggul”, sehingga apabila dimaksudkan untuk menunjukkan suatu kekuatan spritual, maka kata “*Kami*” dapat dialih bahasakan dengan “Dewa”. Tradisi kepercayaan Shinto yang mengenal berbagai macam nama dewa yang dalam Shinto bisa berarti Tuhan, yang dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah “*Kami*” atau *Kamisama*. *Kamisama* ini bersemayam atau hidup di berbagai ruang dan tempat, baik benda mati maupun benda hidup.¹⁷ Sedangkan “*Kami*” adalah makhluk yang jauh lebih tinggi, yang memiliki kekuatan-kekuatan di atas kekuatan manusia, akan tetapi Mereka bukanlah makhluk yang Maha Tahu atau Maha Kuasa. Selain itu, mereka terdiri atas bermacam ragam dan jumlah Mereka sangat besar. ¹⁸ “*Kami*” dipercaya dapat memberikan kesejahteraan dan keselamatan dalam hidup bagi orang taat dan menghindari sesuatu yang tidak

¹⁷ Mulyadi, Budi. *Konsep Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang*. 2015. Hlm. 5

¹⁸ Beasley, W.G. *Pengalaman Jepang: sejarah singkat jepang*. Jakarta. 2003. Hlm. 19

baik. Sesuatu yang tidak baik dimaksudkan sesuatu yang tidak suci, karena “*Kami*”/dewa tidak menyukai sesuatu hal yang kotor maupun tidak suci.

Motoori Norinaga (seorang sarjana dan pembaharu Shinto di zaman modern) telah memberikan penjelasan dan maksud istilah “*Kami*” dalam kalimat yang artinya:

Pada mulanya istilah “*Kami*” diterapkan terhadap dewa-dewa langit dan bumi yang disebutkan dalam dokumen-dokumen kuno tertulis, dan terhadap spirit-spirit (*mitama*) yang mendiami tempat-tempat suci tempat mereka dipuja. Di samping itu, bukan hanya manusia, tetapi burung-burung, binatang-binatang, tetumbuhan dan pohon-pohon, laut dan gunung-gunung, dan semua benda lain, apapun bentuknya, yang patut ditakuti dan dipuja karena memiliki kekuasaan yang tinggi dan luar biasa, semuanya disebut “*Kami*”. “*Kami*” juga tidak memelurkan sifat-sifat istimewa karena memiliki kemuliaan, kebaikan atau kegunaan yang khusus. Segala kewujudan yang jahat dan mengerikan juga disebut “*Kami*” apabila merupakan objek-objek yang pada umumnya ditakuti.¹⁹

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat diketahui bahwa “*Kami*” dianggap sebagai kekuatan dan objek tertentu, tanpa diketahui benda hidup atau mati, ataupun bersifat baik atau buruk. Sehingga segala sesuatu yang memiliki sifat misterius yang dapat menimbulkan rasa segan dan takut, dapat dianggap sebagai “*Kami*”/dewa. Selanjutnya akan dijelaskan salah satu dewa dalam kepercayaan Shinto.

Musubi (むす^ひび) merupakan salah satu dari banyaknya jumlah dewa dalam kepercayaan Shinto di Jepang. Picken menjelaskan bahwa *musubi* merupakan semangat mengikat, menjadi, tumbuh, harmonisasi juga sebagai dewa yang diyakini bertanggung jawab atas semua ciptaan. Sehingga dapat diartikan bahwa *musubi* yang dikemukakan tersebut menjelaskan adanya konsep pengikatan dan

¹⁹ Djam’annuri. *Agama-Agama di Dunia*. 1988. Hlm. 331-332

pertumbuhan sebagai upaya dalam bentuk penyelarasan.²⁰ Sedangkan menurut Hara menjelaskan bahwa *musubi* berarti kelahiran dan pertumbuhan pada kehidupan dan spiritualitas. *Musubi* secara komprehensif mencakup beberapa konsep seperti penciptaan energi, daya reproduksi, persatuan dengan manusia, kesuburan dan kemakmuran. Beberapa kata Jepang menyebutkan makna dasar dari *musubi*, yakni misalnya kita menyebut anak laki-laki dan perempuan *musuko* dan *musume*, yang lahir dari hasil *musubi* antara laki-laki dan perempuan.²¹ Dari contoh penggambaran *musubi* tersebut memberikan gambaran bahwasanya *musubi* memegang kendali atas segala aktivitas kehidupan, dimana semua proses yang dialami saling berhubungan, terutama dalam mengikat kehidupan baik sejak kelahiran hingga mencapai masa pertumbuhan. Konsep *musubi* keduanya diatas tentunya tergambarkan dengan jelas dan lebih menegaskan bahwa konsep kepercayaan Shinto sangat memetingkan produktivitas kehidupan dengan alam, sebagai tujuannya agar dapat merasakan suatu kekuatan dan energi yang sangat besar sehingga menghasilkan sebuah kehidupan di alam.

Musubi juga sering dianggap sebagai konsep yang menandakan adanya siklus pengulangan kehidupan dan jiwa atau biasa disebut dengan reinkarnasi. Siklus yang dimaksudkan ialah siklus kehidupan yang terus berputar dan mengalami pengulangan secara terus menerus. Selain memberi kehidupan, *musubi* juga dikenal sebagai dewa yang menghubungkan satu sama lain atau disebut sebagai dewa perjodohan..

²⁰ Stuart D. B Picken, *Historical Dictionary of Shinto*. 2011. Hlm. 206

²¹ Kazuya Hara, *Aspects of Shinto in Japanese Communication*. 2003. Hlm. 91

Dalam *anime Kimi no Nawa*, *musubi* bertanggung jawab dalam mengikat, *musubi* direpresentasikan sebagai dewa yang berwujudkan benang merah. Sebagai contoh; yaitu hiasan kepala yang selalu dikenakan karakter Mitsuha sebagai ikat rambut yang kemudian selalu dikenakan pada kegiatan tertentu. Penjelasan selanjutnya tentang dewa *musubi* dalam *Kimi no Nawa*, akan dibahas pada bab iv tepatnya pada bagian fungsi pemunculan Shinto.

2.1.2 Peribadatan Kepercayaan Shinto

Kepercayaan Shinto sangat mementingkan ritus-ritus dan memberikan nilai sangat tinggi terhadap ritus yang sangat mistis. Dalam kepercayaan Shinto watak manusia pada dasarnya adalah baik dan bersih. Adapun jelek dan kotor adalah pertumbuhan kedua, dan merupakan keadaan negatif yang harus dihilangkan melalui upacara penyucian (*harae*). Karena itu Kepercayaan Shinto sering dikatakan sebagai agama yang dimulai dengan penyucian dan diakhiripula dengan penyucian. Upacara penyucian (*harae*) senantiasa dilakukan mendahului pelaksanaan upacara-upacara yang lain dalam agama Shinto.²² Upacara *harae* atau penyucian dilakukan oleh seorang pendeta dengan cara mengibaskan tongkat penyucian (*harae-gushi*) di atas kepala objek yang disucikan.

Untuk membersihkan diri dalam kepercayaan Shinto tentu dipandang mengandung unsur spiritualitas sebagai bentuk penyucian, sebagai contoh; sebelum masuk ke kuil para penganut Shinto harus melakukan penyucian yakni mampir ke *Chozuya* menyucikan diri dengan cara membilas tangan dan membasuh mulut

²² Djam'annuri. *Agama-Agama di Dunia*. 1988. Hlm. 331-332

menggunakan air yang diambil dari gayung. Tata cara penyuciannya hampir mirip dengan ajaran Islam yakni bersuci dengan cara berwudhu. Melakukan upacara mencuci tangan dan mulut merupakan simbolis akan kesucian sebelum masuk ke kuil. Tujuan dari dilakukannya upacara penyucian tersebut ialah agar tercipta hubungan harmonis antara manusia dengan “*Kami*”/dewa serta tindakan ataupun aktivitas yang dilakukan oleh manusia mendapatkan pertolongan dan berkat dari “*Kami*”/dewa.

2.1.2.1 Sistem Pendeta Kuil

Pendeta Shinto merupakan imam yang melayani kuil di Jepang, terutama pada kegiatan ritual. Sebagai kepercayaan yang berasal dari nenek moyang tentunya masih tergolong primitif. Ketaatan upacara dan upacara komunal merupakan tanggung jawab semua orang. Beberapa perempuan sering dianggap sebagai dukun memiliki kekuatan ghaib, bagi mereka yang mematuhi persyaratan ritual pemurnian untuk mencapai suatu kemampuan dan rasa hormat dalam masyarakat, yang kemudian berfungsi sebagai media untuk kontak langsung dengan “*Kami*”.

Sekitar pertengahan abad pertama, berdasarkan kronologi Barat, terdapat 4 kelas imam yang memiliki otoritas di istana. Mereka ialah para ritualis, terutama keluarga Nakatomi, yang bertanggung jawab atas upacara dan membaca do’a ritual resmi. Administrasi upacara negara dan kontrol imamat lokal pada abad ke-8 dipegang oleh kepala Kantor Urusan (*Jing Kan*), yang menduduki posisi diatas kabinet. Profesi peramal dikendalikan selama berabad-abad oleh keluarga

Yoshida. Pada awal pemulihan imamat turun-temurun dihapuskan dan para imam diangkat menjadi pejabat pemerintah, pengangkatan.²³ Para pendeta adalah warga biasa dan tidak memiliki status sosial tinggi yang dapat menjadi imam kepala ditempat-tempat suci tertentu. Sehingga sebagian status para pendeta mengalami beberapa perubahan pasca perang karena turut ikut dalam berperang.

Pasca perang, banyak yang mewarisi posisi sebagai pendeta Shinto. Dimana para imam menikah dan tinggal bersama keluarganya, baik ditempat yang disediakan dihalaman kuil atau tempat tinggal pribadi. Menjadi seorang imam ritualis, harus tahu bagaimana melakukan ritus, upacara dan festival. Pelatihan ini diperoleh dari pendeta lain dengan menghadiri kelas yang diadakan oleh *Asosiasi Kuil Shinto* dari cabang prefekturanya, atau dengan mendaftar pada kursus yang ditawarkan Universitas Kokugakuin atau mengikuti beberapa seminar. Pelatihan seperti itu membuat seseorang memenuhi syarat tanpa pemeriksaan lebih lanjut dari empat tingkatan imamat.²⁴ Tanpa adanya kualifikasi seperti itu, tidak ada seorangpun yang bisa ditunjuk sebagai pendeta oleh *Asosiasi Kuil Shinto*.

Setiap kuil bertanggung jawab atas seorang imam kepala (*gūji*), tetapi untuk kuil yang terbilang cukup besar mungkin untuk memiliki asisten imam kepala (*gon-gūji*) dan beberapa imam lain dari dua peringkat yang lebih rendah (*negi* dan *gon-negi*). Beberapa kuil memiliki banyak pendeta, menurut data statistik Kementarian Pendidikan (Maret, 1959) Ono menyebutkan bahwa terdapat

²³ Sokyō Ono. 1998. *Shinto The Kami Way*. Hlm. 78-79

²⁴ Ibid

21.020 imam yang melayani 80.005 tempat suci.²⁵ Pada peristiwa pasca perang, perkembangan yang tidak biasa terjadi dengan munculnya wanita sebagai pendeta kuil. Ini dimulai ketika para suami berada dalam dinas militer, sehingga para istri bertanggung jawab atas kuil. Ketika para suami pendeta wanita tidak kembali dalam artian meninggal akibat perang, maka mereka tetap bertanggung jawab. Kemudian *Asosiasi Kuil Shinto* membuat ketentuan bagi wanita untuk menjadi pendeta biasa. Para wanita muda (*miko*) dengan kimono putih dan rok berwarna merah terang, yang terkadang sering dianggap sebagai pendeta, mereka merupakan putri pendeta atau penduduk setempat yang memiliki tugas utama untuk menampilkan tarian upacara dihadapan *Kami*, mereka juga terlibat dalam tugas-tugas kecil yang mungkin diperlukan. Sebagian anggota staf kuil bukan pendeta melainkan pegawai, kebanyakan pendeta kuil administrator dan juga ritualis. Penggalangan dana dan pemeliharaan properti kuil pun, seringkali merupakan tanggung jawab yang sangat berat.

Dengan demikian, meski terdapat perubahan kedudukan pasca perang, menjadi seorang pendeta didasarkan pada keturunan dan ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah Jepang pada saat itu. Berbeda dimasa sekarang ini, untuk menjadi seorang pendeta tidak hanya berdasarkan keturunan, siapapun bisa menjadi pendeta. Mengapa dikatakan seperti itu, karena seiring berjalannya waktu dan teknologi yang semakin maju di Jepang, membuat sebagian masyarakat Jepang menganggap bahwa kepercayaan Shinto merupakan suatu aktivitas budaya. Meski memiliki pandangan seperti itu, masih ada dari sebagian

²⁵ Ibid, Hlm. 80

masyarakat Jepang yang menjalankan kewajiban sebagai pengikut kepercayaan Shinto.

Menjadi seorang pendeta saat ini merupakan pekerjaan yang di jamin oleh pemerintah Jepang dengan pemberian upah. Untuk menjadi seorang pendeta khususnya wanita, beberapa kuil menerapkan ketentuan tersendiri salah satu contoh, telah mengalami pubertas dan bersedia tidak menikah selama bekerja dalam melayani kuil.

2.1.2.2 Tarian Suci

Dalam kepercayaan Shinto, tarian suci merupakan salah satu bentuk pemujaan ritual formal dimana pendeta memimpin sebagian besar di kuil. Pada beberapa kuil yang tergolong besar membuat ketentuan setidaknya pengadaan festival tahunan. Pada penyajian tarian suci atau tarian sakral *Kagura*, disertai dengan musik tradisional. Terkadang banyak kuil yang melakukan tarian setiap hari atas permintaan dari para penyembah yang memberikan hadiah berupa uang.

Tarian *Kagura* merupakan tarian ciri khas Jepang yang dalam penekanannya terdapat pada postur dan gerak tubuh dan gerakan kaki, yang pada mulanya merupakan kegiatan persembahan untuk kesenangan “*Kami*”.²⁶ Dalam mitologi kuno Jepang menyebutkan bahwa tarian *Kagura* berasal dari tarian yang dilakukan saat Dewi Matahari marah dengan kakaknya dan bersembunyi dalam gua. Tarian suci *Kagura* dinikmati, juga dikagumi oleh para pemujanya. *Kagura* berkembang sebagai drama tari pada abad pertengahan, menggambarkan

²⁶ Ibid, Hlm. 118

peristiwa-peristiwa dalam mitologi Shinto kuno. Terdapat 35 drama tradisional yang berjenis tarian, beberapa tarian disajikan dengan sangat khuyuk dihadapan *Kami* yang diabadikan. Musik selama bagian upacara dan tarian mulai berpola setelah musik istana kuno (*gagaku*).

2.1.2.3 Persembahan

Persembahan (*shinsen*) merupakan salah satu unsur terpenting dalam pemujaan kepercayaan Shinto, dimana merupakan sebuah ritual yang tidak dapat diabaikan karena dipercaya dapat membantu "*Kami*" terutama nenek moyang yang merasa tidak senang, kemudian ketidakberuntungan akan selalu menyertai orang yang telah mengabaikan kewajiban tersebut. Persembahan biasanya menyesuaikan dengan tradisi yang lama yang turun-temurun.

Persembahan yang paling sederhana adalah beras, garam, dan air. Terdapat empat jenis persembahan yang umumnya dipersembahkan yaitu:

a) Uang

Persembahan uang dilakukan dengan melempar koin sebesar 5 *yen* kedalam kotak persembahan di depan dekat dengan altar atau dengan berdana untuk kepentingan kuil.

b) Makanan dan minuman

Persembahan makanan dapat berupa makanan yang belum dimasak maupun yang telah dimasak. Adapula persembahan yang berupa makanan kesukaan dari "*Kami*" yang dihormati sebagai orang yang bersejarah.

c) Barang

Berbagai macam benda yang hebat termasuk kedalam persembahan ini, seperti kertas dari jaman dulu, kain sutra atau katun, uang, perhiasan, senjata dan bahkan alat pertanian. Beberapa kuil juga terdapat persembahan hewan.

d) Benda atau kegiatan simbolis

Persembahan benda simbolis biasanya berbentuk ranting tumbuhan sakral *sakaki* yang dilekatkan dengan beberapa carik kertas putih yang disebut *tamagushi*. Berbagai macam hiburan seperti; tarian, drama, gulat, dan panahan juga dianggap sebagai persembahan kepada “*Kami*”. Musik dan tarian juga bertujuan untuk memberikan hiburan kepada “*Kami*” tetapi para pemuja juga menikmatinya. Berbagai hiburan ini disebut juga dengan *kan-nigiwai* yang sering ditampilkan pula di berbagai perayaan *matsuri*.²⁷

Sesajen yang dipersembahkan kepada para dewa umumnya berupa makanan-makanan yang istimewa, dilengkapi dengan pertunjukkan musik dan tarian-tarian, dan dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada dewa. Dalam kesempatan seperti itu, dibacakan doa-doa yang diucapkan keras-keras. Isinya meliputi pujian terhadap dewa, permohonan perlindungan dan rahmatnya, serta pernyataan kesanggupan untuk memenuhi kehendak dewa, dan untuk bersungguh-sungguh dalam kehidupan ini.²⁸ Dengan kata lain, melakukan persembahan merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan rasa syukur

²⁷ Ibid, Hlm. 50

²⁸ Djam'annuri. *Agama-Agama di Dunia*. 1988. Hlm. 346

karena telah diberikan kenikmatan baik hasil panen yang melimpah, kesehatan yang baik, dan lain sebagainya.

2.2 Shinto dalam *Anime* sebagai *Pop Culture*

Animasi khas dari Jepang yang digambarkan dengan tangan maupun menggunakan teknologi komputer ini, berasal dari kata *animejyon*, biasanya dicirikan melalui gambar-gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh dalam berbagai lokasi dan cerita yang ditujukan pada beragam jenis penonton. *Anime* telah dipengaruhi oleh gaya gambar *manga* yaitu komik khas Jepang. Animasi dengan *anime* dapat dikatakan memiliki kemiripan yakni, animasi lebih kepada semua jenis film yang diproduksi dari beberapa negara, sedangkan *anime* lebih menuju pada animasi yang diproduksi oleh Jepang.²⁹ Sehingga dapat diartikan bahwa *anime* adalah sebuah animasi asli yang berasal dari negara Jepang, yang dimana proses pembuatannya menggunakan media gambar dan penambahan bentuk lisan dan gerakan menggunakan media komputer sehingga menyajikan gambar yang bergerak kemudian layak ditonton.

Secara etimologi, budaya pop (*cultural popular*), berasal dari spanyol dan portugis, memiliki makna sebagai unsur kebudayaan yang bersumber dari rakyat. Berdasar pada perspektif bahasa dan kebudayaan latin, budaya populer lebih banyak mengarah pada adanya pemikiran-pemikiran tentang perkembangan kebudayaan dari kreativitas orang kebanyakan di masyarakat.³⁰ *Pop Culture* adalah budaya yang dibuat oleh masyarakat untuk dirinya sendiri kemudian

²⁹ Riyana, 2017. Hlm. 6. Dalam Aidil. Syam dkk, "*Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang Dalam Film Anime Barakamon*"

³⁰ James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global*. 1998. Hlm. 85

diproduksi oleh media massa sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang dari berbagai kalangan dan penyebarannya pun dengan tujuan untuk menyenangkan diri mereka.

Jepang juga memiliki dan mengembangkan budaya pop, hal ini dipengaruhi oleh fenomena globalisasi. Budaya pop Jepang merupakan salah satu budaya yang paling populer di dunia dalam beberapa tahun terakhir. Itu terlihat pada popularitas produk kebudayaan Jepang seperti *anime* dan *manga* yang sangat besar.³¹ Pada tahun 1990-an Jepang mulai memperkenalkan budaya-budaya ke seluruh dunia melalui acara televisi Jepang. Film *anime* atau animasi yang diproduksi oleh Jepang sangat populer di Indonesia. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat berbagai macam pesan yang sama, yang secara serentak memiliki sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, serta tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia.³² Sehingga dengan melihat film, kita dapat memperoleh berbagai informasi dan gambar tentang realitas tertentu, atau realitas yang sudah diseleksi.³³ Budaya populer sebagai budaya massa diartikan sebagai budaya yang diproduksi secara massa untuk dikonsumsi massa, sehingga *anime* dikatakan sebagai budaya massa karena dikonsumsi secara massa.

³¹ Audria, Aidil, dkk. *Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang Dalam Film Anime Barakamon*. 2019. Hlm 4

³² Asep S Muhtadi dan Sri Handayani, *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui Tv*. 2000. Hlm. 95

³³ Ibid

Dalam *anime Barakamon*, budaya pop ditampilkan dengan dipengaruhi oleh agama Shinto. Kebudayaan Jepang dari ajaran Shinto yang ditampilkan yakni: *Obon Matsuri* (おぼんまつ;盆祭り) (Festival pulangnya roh para leluhur) yang dimana pada festival ini diadakan pada musim pada tanggal 15 Agustus selama 5 hari. Tradisi ini dilakukan untuk menghormati para leluhur pulang ke rumah atau ke dunia. Selain itu pelaksanaan tradisi ini juga berbeda-beda pada setiap daerah.³⁴ Tentunya *anime* memiliki peranan penting dalam penyebaran budaya Jepang, itu terlihat dari banyaknya pilihan genre dalam *anime* sehingga layak ditonton semua umur baik kanak-kanak, remaja, maupun orang dewasa. *Anime* diproduksi secara massa sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang dari berbagai kalangan dan penyebarannya pun menjadi lebih leluasa.

Pada bab selanjutnya akan dibahas sekilas tentang *anime Kimi no Nawa* dan gambaran-gambaran umum Shinto yang ada dalam *anime* tersebut dimana mencakup sebuah tradisi keluarga dan *matsuri*.

³⁴ Ibid.